

AMBIVALENSI DALAM CERPEN “SERIBU KUNANG-KUNANG DI MANHATTAN” KARYA UMAR KAYAM

Novi Sri Purwaningsih, S. S., M.A.

Universitas Pamulang

novisri7@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini mencoba memahami sejauh mana wacana kolonial muncul atau dimunculkan dalam teks-teks postkolonial. Dengan fokus penelitian terhadap dua tokoh, yaitu Marno sebagai representasi Timur dan Jane sebagai representasi Barat serta latar di mana keduanya berada, tentu saja dengan mendasarkan pada latar budaya keduanya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk ambivalensi dalam cerpen Seribu Kunang-Kunang di Manhattan karya Umar Kayam dengan metode deskriptif kualitatif. Teori postkolonial sebagai pisau analisis untuk menguraikan relasi Barat-Timur yang direpresentasikan melalui tokoh Marno dan Jane. Data-data yang terkait isu tersebut diperoleh dengan teknik pustaka, simak, dan catat. Selanjutnya didapatkan hasil penelitian bahwa adanya sikap resisten dari tokoh Marno, meskipun dalam beberapa hal tokoh Jane lebih dominan sehingga melanggengkan posisi Barat yang superior dan Timur inferior.

Kata Kunci: Ambivalensi, Postkolonial, Barat-Timur, Superior, dan Inferior.

PENDAHULUAN

Posisi karya sastra Indonesia memiliki keunikan dipandang dari segi kesejarahannya. Hal ini diakibatkan karena kolonialisasi yang pernah terjadi dalam beberapa kurun waktu. Selama masa penjajahan tersebut, banyak hal yang terjadi sehingga berpengaruh terhadap perkembangan bahasa dan sastra Indonesia. Berawal dari cita-cita Belanda yang ingin menjadikan bahasanya sebagai bahasa nasional di Hindia Belanda hingga Jepang datang dan mengubah semuanya. Berangkat dari peristiwa tersebut, bahasa Indonesia justru berkembang dan menyebar ke seluruh wilayah Hindia Belanda waktu itu. Datangnya pasukan Jepang dengan memukul mundur pasukan Belanda turut membebaskan kolonialisasi bahasa Belanda terhadap bahasa pribumi pada waktu itu.

Pada masa penjajahan Belanda dan Jepang, teks, bahasa merupakan alat kontrol yang ampuh bagi pihak penjajah terhadap pihak yang dijajah. Lihat kembali kondisi kesusastraan pada masa Balai Pustaka melalui sebuah badan penerbitan Balai Pustaka itu sendiri, secara masif pihak Kolonial Belanda mengontrol penggunaan bahasa, kecenderungan tema dalam karya sastra yang boleh digunakan sehingga bisa diterbitkan. Apabila ditemukan tema-tema yang mengarah pada permasalahan politik atau kritik sosial, maka teks-teks tersebut masuk dalam kategori ‘bacaan liar’ yang tidak akan diterbitkan oleh Balai Pustaka. Tidak hanya itu, Balai Pustaka yang dimotori oleh pihak Pemerintahan Belanda langsung melakukan penyuntingan secara teliti terhadap teks-teks yang sudah masuk. Salah Asuhan karya Abdul Muis juga tak luput dari proses tersebut, bahkan Belenggu karya Armijn Pane juga mengalami penolakan hingga akhirnya baru diterbitkan pertama kali tahun 1938 oleh Majalah Pujangga Baru.

Sehubungan dengan kondisi di atas, masalah kebahasaan yang akhirnya digunakan bangsa Indonesia sebagai bahasa negara sekaligus identitas ialah bahasa Indonesia yang sudah

diresmikan sejak 28 Oktober 1928 lebih dulu daripada negara Indonesia yang merdeka tahun 1945. Hal ini dapat mengindikasikan bahwa bahasa Indonesia sebagai bentuk perlawanan atas dominasi penjajah atau wujud kemenangan pribumi atas Kolonial Belanda. Indonesia dimungkinkan berinteraksi dengan berbagai bahasa daerah di Indonesia dan juga bersentuhan dengan bermacam-macam bahasa asing. Kondisi ini membuat konstruksi identitas nasional Indonesia relatif terbebas dari kontrol hegemonik negara maupun perusahaan multinasional yang global. Akan tetapi, benarkah dengan kedudukan bahasa Indonesia yang demikian menjadikannya relatif bebas dari persoalan postkolonial seperti yang dialami negara-negara bekas jajahan pada umumnya, terutama negara bekas jajahan yang bahasa nasionalnya masih dipengaruhi negara bekas penjajahnya? (Faruk, 2007: 29)

Hal di atas kemudian dapat ditemukan dalam karya sastra Indonesia yang terbit pasca-Balai Pustaka dengan gaya penceritaan, tema, dan bahasa yang jauh berbeda dengan karakteristik karya-karya Balai Pustaka. Studi postkolonial menjadi salah satu bidang yang menarik untuk meneliti karya-karya yang ditulis oleh penulis dari negara dunia ketiga seperti Indonesia. Melalui karya-karya tersebut banyak ditemui bentuk-bentuk reaksi terhadap wacana kolonialisme di dalam teks-teks poskolonial. Dari sekian banyak teks-teks poskolonial, cerpen “Seribu Kunang-Kunang di Manhattan” karya Umar Kayam sebagai salah satu karya sastra Indonesia yang menunjukkan adanya kemenduaan atau ambivalensi. Ambivalensi tersebut direpresentasikan oleh tokoh Marno yang menjalin hubungan asmara dengan Jane sewaktu di Manhattan, New York. Bagaimana sikap dan tindakan-tindakan yang dilakukan Marno dan Jane dalam cerpen tersebut menjadi fokus perhatian dalam analisis ini.

Terkait pemilihan cerpen “Seribu Kunang-Kunang di Manhattan” karya Umar Kayam tersebut, Ratna (2009: 212) menyampaikan empat alasan karya sastra dianggap tepat dianalisis dengan teori poskolonial. Pertama, sastra dianggap gejala kultural yang menampilkan sistem komunikasi antara pengirim dan penerima, sebagai mediator antara masa lampau dengan masa sekarang. Kedua, karya sastra menampilkan berbagai problematika kehidupan, emosionalitas, intelektualitas, fiksi dan fakta. Karya sastra adalah masyarakat itu sendiri. Ketiga, karya sastra tidak terikat ruang dan waktu. Kontemporaritas adalah manifestasinya yang paling signifikan. Keempat, berbagai masalah yang dimaksudkan dilukiskan secara simbolis, terselubung, sehingga tujuan-tujuan sesungguhnya tidak tampak. Di sinilah ideologi oriental ditanamkan. Di sini pulalah analisis dekonstruksi poskolonial dilakukan.

TINJAUAN PUSTAKA

Kekuasaan imperial seringkali hadir secara nyata melalui sarana koersif seperti militer dan kekerasan. Akan tetapi, melalui teks-lah kekuasaan ini dikonstruksikan secara lebih jelas. Melalui wacana-wacana tekstual yang disebarkannya, pihak kolonial membentuk kesadaran masyarakat jajahan dan sekaligus mengonstruksikan identitasnya. Dalam sejarah bangsa Indonesia, karya-karya sastra Balai Pustaka dan pemakaian bahasa Melayu tinggi merupakan contoh konkret konstruksi berlangsungnya kekuasaan Kolonial Belanda. Sebaliknya, melalui teks pula masyarakat terjajah melakukan resistensi terhadap pihak penjajah. Melalui teks, kini masyarakat poskolonial mengekspresikan dan menemukan sarana resistensinya yang tajam (Nurhadi, 2007: 1).

Teks sebagai salah satu sarana resistensi bagi pihak terjajah terhadap penjajah. Dengan demikian, “Seribu Kunang-Kunang di Manhattan” merupakan wujud resistensi Umar Kayam terhadap dominasi penjajah yang dilakukannya pasca-dominasi kolonialisme di Indonesia. Teori postkolonial sendiri disampaikan oleh Aschroft dkk. mencakup pembahasan tentang berbagai

wacana pengalaman: migrasi, perbudakan, penindasan, resistensi (ketahanan), representasi (perwakilan), perbedaan, ras, gender, tempat, dan respon terhadap rencana master (yang utama) yang berpengaruh dari penjajah, filsafat, linguistik, serta pengalaman dasar berbicara dan menulis (1995: 2).

Gagasan yang serupa juga disampaikan oleh Said dalam bukunya *Orientalisme* yang selalu menjadi acuan dalam pembahasan mengenai Timur dan Barat. Said (via Faruk, 2007:15) menyatakan bahwa teori postkolonial adalah seperangkat gagasan yang mengarahkan perhatian peneliti pada hubungan antara kebudayaan dengan imperialisme. Adapun imperialisme itu sendiri diartikan sebagai praktik, teori, dan sikap dari suatu pusat metropolitan yang menguasai suatu wilayah yang jauh dengan kolonialisme, yaitu dibangunnya pemukiman di wilayah-wilayah yang jauh itu, sebagai salah satu konsekuensinya yang hampir selalu niscaya. Hubungan antara imperialisme dan pihak terjajah akan dilihat melalui hubungan yang terlihat antara Marno (sebagai Timur) dan Jane (sebagai Barat).

Berangkat dari hal di atas, kemudian ditarik hubungan dengan konsep yang diutarakan Bhabha. Bhabha (1994: 119-120) menggambarkan dengan beberapa cara yang mendasar yang di dalamnya kolonialisme memfragmenkan identitas dan otoritas kolonial. Wacana kolonial memperlihatkan sikap yang serba tidak pasti dan kontradiktif dalam kebijakan mereka mengenai negeri jajahan, misalnya membawa kedamaian dan kemajuan dengan cara kekerasan, menjadi ayah dan sekaligus opresor bagi masyarakat kolonial. Dengan kata lain, pihak terjajah selalu mengalami opresi dan inferior, sedangkan kolonial atau pihak penjajah sebagai opresor sekaligus superior.

Bhabha mengkonseptualisasikan keterpecahan wacana kolonial melalui berbagai jenis repetisi di antaranya mimikri. Konsep mimikri menunjukkan penjajah menuntut agar subjek terjajah mengadopsi penampilan luar dan menginternalisasikan nilai-nilai dan norma-norma kekuasaan yang berlaku. Mimikri mengungkapkan misi pemberadaban untuk mentransformasi kebudayaan terjajah dengan membuatnya sebagai fotokopi atau pengulangan kebudayaan penjajah. Pada proses mimikri terdapat suatu kompromi ironik yang mendestabilkan keinginan Liyan yang direformasi dan diakui “sebagai suatu subjek dari suatu perbedaan yang hampir sama, tetapi tidak sepenuhnya sama”. Oleh karena itu, mimikri menghasilkan sesuatu yang bertentangan dengan intensi penjajah, subjek-subjek yang tindakannya tidak persis sama seperti sebuah cermin yang merusak dan membuat identitas subjek penjajah menjadi terpecah.

Sebelum isu ambivalensi dalam cerpen *Seribu Kunang-Kunang di Manhattan Karya Umar Kayam* ini dibahas, sudah ada sebuah penelitian dengan judul “Mimikri Umar Kayam pada Cerpen *Seribu Kunang-kunang di Manhattan Karya Umar Kayam*” yang ditulis oleh F. Chrysnha Pradipha. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui mimikri yang terdapat pada cerpen melalui pengaruh riwayat hidup Umar Kayam sebagai pengarang cerpen dengan latar belakang kehidupannya yang mengilhami terciptanya cerpen *Seribu Kunang-kunang di Manhattan*. Lain daripada itu, penelitian yang berjudul “Ambivalensi dalam Cerpen *Seribu Kunang-Kunang di Manhattan Karya Umar Kayam*” memfokuskan penelitian pada sikap dan tindakan yang terepresentasi dari tokoh Marno dan Jane, latar budaya kedua tokoh yang diciptakan oleh Umar Kayam, serta segala jenis tanda yang ditemukan dalam cerpen tersebut.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif, yakni jenis penelitian yang menghasilkan data deskripsi berupa frasa, kata, kalimat, dan wacana tertulis atau tulisan orang lain. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan

isu-isu kolonial dalam cerpen *Seribu Kunang-kunang di Manhattan* karya Umar Kayam yang menjadi konteks wacana postkolonial. Postkolonial digunakan sebagai strategi pembacaan yang diharapkan dapat menuntun pada jawaban dan makna yang ingin diungkapkan. Selanjutnya, sumber data primernya ialah cerpen *Seribu Kunang-kunang di Manhattan* karya Umar Kayam dengan memperhatikan teks-teks yang merujuk pada konteks ambivalensi, sedangkan sumber data sekunder berupa teks-teks di luar sumber data primer seperti buku referensi, artikel dalam jurnal, dan sebagainya.

Data-data dikumpulkan dengan membaca cerpen dan menginventarisasi, mengklasifikasi data, dan menganalisis data dengan teori postkolonial. Analisis data merupakan seperangkat cara atau teknik yang merupakan perpanjangan dari pikiran manusia karena fungsinya bukan untuk mengumpulkan data, melainkan untuk mencari hubungan antardata (Faruk, 2012: 25). Sebelum melakukan analisis, data dikumpulkan dengan teknik simak, teknik pustaka, dan catat.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Menurut Foulcher dan Day (2008: 3), postkolonialisme adalah istilah untuk pendekatan kritis dalam memahami efek-efek kolonialisme yang terus ada di dalam teks-teks. Selanjutnya, pengaruh kolonialisme tersebut menyentuh ranah budaya, sehingga Said mengatakan dalam bukunya *Culture and Colonialism* bahwa akibat dari penjajahan semua budaya tidak ada yang berdiri sendiri dan murni, semua hibrida, heterogen, berbeda, dan non-monolit luar biasa (Said via Foulcher dan Day, 2008: 3).

Cerpen “Seribu kunang-kunang di Manhattan” menggunakan sudut pandang diaan serba tahu dengan tokoh utama Marno dan Jane. Pada saat tertentu, pengarang juga seperti terlibat dalam alur cerita. Pengarang seakan-akan mengalami yang dialami oleh tokoh-tokohnya.

“Bulan itu ungu, Marno.”

“Kau tetap hendak memaksaku untuk percaya itu?”

“Ya, tentu saja, Kekasihku. Ayolah akui. Itu ungu, bukan?”

“Kalau bulan itu ungu, apa pula warna langit dan mendungnya itu?”

“Oh, aku tidak ambil pusing tentang langit dan mendung. Bulan itu u-ng-u!

U-ng-u! Ayolah, bilang, ungu!”

“Kuning keemasan!”

“Setan! Besok aku bawa kau ke dokter mata.” (Kayam, 2006:1)

Kata ganti “mereka” dan penyebutan nama tokoh menunjukkan posisi pengarang yang serba tahu di dalam cerita. Akan tetapi, kutipan berikutnya merupakan posisi yang lain dari pengarang. Pengarang seolah-olah terlibat langsung dalam cerita. Dari sini menunjukkan adanya kemenduaan antara pengarang sebagai diaan serba tahu atau sudut pandang orang pertama.

Masalah selanjutnya mengenai perdebatan antara Jane dan Marno. Jane mengatakan bahwa warna bulan adalah ungu, sedangkan Marno tidak menyetujui hal itu. Jane tetap memaksakan gagasannya bahwa bulan malam itu berwarna ungu, namun Marno membalas jika bulan berwarna ungu apa pula warna langit dan mendungnya. Artinya, Marno menjawab dengan argumen lain untuk menguatkan argumennya bahwa tidak ada bulan berwarna ungu. Jawaban Jane atas pertanyaan Marno menunjukkan ketidakpedulian dan ketidakberterimaannya terhadap argumen orang lain hingga akhirnya berakhir dengan hardikan ‘setan’ untuk Marno, bahkan mengatakan bahwa Marno menderita sakit mata. Situasi yang terjadi antara Jane dan Marno jelas menggambarkan dominasi Jane (Barat) terhadap Marno (Timur). Hardikan yang diucapkan Jane

untuk Marno juga merupakan kekerasan verbal yang pada masa kolonial sering dialami pribumi.

Hal menarik lainnya adalah sikap resisten Marno terhadap pemikiran Jane. Marno tidak begitu saja membenarkan pernyataan Jane, namun dengan diamnya Marno setelah dirinya dikatakan 'setan' sekaligus menunjukkan sikap menerima Marno akan perlakuan Jane. Dengan demikian, ambivalensi ini direpresentasikan oleh sikap Marno sebagai Timur.

“Mungkin juga. Aku tak pernah berapa kuat dalam ilmu bumi. Gambaranku tentang Alaska adalah satu padang yang amat l-u-a-s dengan salju, salju, dan salju. Lalu di sana sini rumah-rumah orang Eskimo bergunduk-gunduk seperti es krim panili.”

“Aku kira sebaiknya kau jadi penyair, Jane. Baru sekarang aku mendengar perumpamaan yang begitu puitis. Rumah Eskimo seperti es krim panili.” (Kayam, 2006:1)

Selanjutnya, Jane membuat perumpamaan bahwa “rumah-rumah orang Eskimo bergunduk-gunduk seperti es krim panili”. Atas perumpamaan itu, Marno menyarankan Jane menjadi penyair karena menurutnya perumpamaan tersebut puitis. Sementara itu, kata 'panili' tidak ditemukan dalam kamus bahasa Inggris, justru kata itu digunakan di Indonesia, terutama orang Jawa, Sunda, dan Betawi yang menggunakan kosa kata 'panili' atau 'vanili' untuk merujuk pada salah satu jenis bumbu dapur yang digunakan sebagai pengharum/pewangi makanan. Sebenarnya tanaman vanili ditemukan pertama kali oleh orang-orang Indian di Meksiko, negara asal tanaman tersebut. Nama daerah dari vanili adalah **Panili** atau **Perneli**. Kasus ini membenarkan apa yang dikatakan Bhabha bahwa penjajah maupun yang terjajah tidak independen satu sama lain. Identitas-identitas kolonial itu pada sisi penjajah dan terjajah tidak stabil, meragukan, dan selalu berubah (Loomba, 2003: 230).

Hal-hal lain yang ditemukan dalam cerpen Seribu kunang-Kunang di Manhattan sebagaimana terlihat dalam kutipan di bawah ini.

Lampu-lampu yang berkelipan di belantara pencakar langit yang kelihatan dari jendela mengingatkan Marno pada ratusan kunang-kunang yang suka bertabur malam-malam di sawah embahnya di desa.

“Oh, kalau saja...”

“Kalau saja apa, Kekasihku?”

“Kalau saja ada suara jangkrik mengerik dan beberapa katak menyanyi dari luar sana” (Kayam, 2006:5).

Marno belum sepenuhnya menjadi Barat karena ingatannya masih saja tertuju pada kenangan masa kecil di desanya. Marno ingat terhadap ratusan kunang-kunang yang muncul pada malam hari di sawah desa Embahnya. Selain itu, suara jangkrik dan katak menjadi melodi yang indah. Suasana seperti itu tidak pernah Marno temui di Manhattan. Fisiknya memang berada di Manhattan, New York bersama Jane seorang wanita Amerika, tetapi ingatannya masih pada negara dan tempat tinggalnya. Marno tetap seorang anak desa yang selalu memiliki kenangan akan masa kecilnya bersama jangkrik, kunang-kunang, dan persawahan. Munculnya ingatan Marno akan desa asalnya kembali menggambarkan kemenduaannya, meskipun dirinya memiliki hubungan dengan Barat, mengonsumsi alkohol, tinggal di tengah Kota Manhattan, namun tidak dapat melepaskan masa lalunya. Dia tidak bisa sepenuhnya menjadi Barat, namun

sebagai orang Timur dia telah mencoba menjadi Barat.

“Tommy, suamiku, bekas suamiku, suamiku, kau tahu...Marno, Darling.”
(Kayam, 2006: 6)

Marno tidak menjawab karena tiba-tiba saja dia merasa seakan-akan istrinya ada di dekat-dekat dia di Manhattan malam itu. Adakah penjelasannya bagaimana satu bayangan yang terpisah beribu-ribu kilometer bisa muncul begitu pendek?
(Kayam, 2006: 7)

Cerpen ini menggambarkan tokoh Jane yang bercerita kepada Marno tentang bekas suaminya dan masa kecilnya. Marno juga berada pada bayangannya sendiri, yaitu kampung halaman dan istrinya. Kedua tokoh berada dalam pikirannya masing-masing, namun disatukan dalam wilayah multikulturalisme, yaitu antara Barat dan timur. Adanya relasi Barat dan Timur yang diwakili Jane dan Marno menimbulkan kemenduaan (ambivalensi) dalam diri Marno juga Jane. Tubuhnya berada di belahan lain dari budaya asalnya, tetapi pikiran dan perasaannya telah berada pada tempat asalnya. Jane sebagai Barat namun tidak stabil dan meragukan, sementara Marno yang tiba-tiba semacam melihat kelebihan istrinya mungkin saja akan memulai perjalanannya kembali menjadi Timur sebelum dirinya datang ke Manhattan.

SIMPULAN

Dari hasil analisis di atas, dengan memfokuskan pada tokoh Marno (sebagai wakil Barat) dan Jane (sebagai wakil Timur) nampak, baik penjajah maupun terjajah tidak luput dari ambivalensi. Kondisi ini dapat menandai adanya hubungan mereka dalam konteks sejarah tertentu. Posisi Umar Kayam yang mendua antara sebagai diaan serba tahu dan merasuk dalam diri tokoh (Marno) juga menunjukkan adanya ambivalensi pengarang dari dunia ketiga. Tidak benar-benar menjadi Barat, bahkan Barat sendiri menunjukkan kemenduaan. Hubungan yang terjalin antara Marno dan Jane sekaligus merepresentasikan adanya konstruksi relasi antara penjajah-terjajah melalui hubungan asmara atau perkawinan campuran.

DAFTAR PUSTAKA

- Ashcroft, Bill, Gareth Griffiths, dan Hellen Tiffin. 1995. *The Post-Colonial Studies Reader*. London dan New York: Routledge.
- Bhabha, Homi K. 1994. *The Location of Culture*. London and New York: Routledge.
- Faruk. 2007. *Belenggu Pasca-Kolonial Hegemoni dan Resistensi dalam Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. 2001. *Beyond Imagination*. Yogyakarta: Gama Media.
- Foulcher, Keith dan Tony Day. 2008. *Sastra Indonesia Modern Kritik Postkolonial (Edisi Revisi Clearing a Space)*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- <https://www.academia.edu/9029441/Mimikri_Umar_Kayam_Pada_Cerpen_Seribu_Kunangku_nang_di_Manhattan_Karya_Umar_Kayam_Oleh_F_Chrysnha_Pradipta_C0210020> diunduh pada 28 Oktober 2017.
- Kayam, Umar. 2006. *Seribu Kunang-kunang di Manhattan*. Jakarta: P.T. Gramedia.
- Lomba, Ania. 2003. *Kolonialisme/Pascakolonialisme. Terjemahan*. Yogyakarta: Bentang Budaya.
- Nurhadi. 2007. “Bahasa dan Sastra dalam Konteks Kajian Poskolonial.” Artikel no 37 dimuat di

Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Balitbang Depdiknas Jakarta edisi
November 2005.